

Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing terhadap Kemandirian Belajar Siswa Pada Pembelajaran Tema

The Effect Of Application Problem Posing Learning Model On The Student Learning Independence In Thematic Learning

Meksi*, Nurhaedah², Syamsuryani Eka Putri Atjo³

¹Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

²Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

³Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Parepare, Indonesia

meksi5070@gmail.com

nurhaedahrahman04@gmail.com

syamsuryanieka@gmail.com

Abstrak

Permasalahan dalam penelitian ini adalah rendahnya kemandirian belajar siswa. Tujuan Penelitian ini, (1) Mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran *Problem Posing* pada pembelajaran tematik di kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar, (2) Mengetahui gambaran kemandirian belajar siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar, (3) Mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *Problem Posing* terhadap kemandirian belajar siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar. Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *Quasi Eksperimen Design* dengan *type* penelitian *Non Equivalent Control Group Design*. Pemilihan sampel menggunakan *Purposive Sampling*. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah angket, observasi, dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan adalah analisis statistik deskriptif dan analisis statistik inferensial yaitu uji normalitas, uji homogenitas dan uji hipotesis. Hasil analisis inferensial menunjukkan bahwa data kelompok eksperimen dan kelompok kontrol berdistribusi normal, dan hasil uji hipotesis menunjukkan perbedaan kemandirian belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, dimana hasil uji pada *pre-nontest* kedua kelompok tidak terdapat perbedaan, akan tetapi pada *post-nontest* kelompok eksperimen yang diberi perlakuan dan *post-nontest* kelompok kontrol tanpa perlakuan memiliki perbedaan yang signifikan. Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan pada penerapan model pembelajaran *Problem Posing* terhadap kemandirian belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar .

Kata Kunci: *Model Pembelajaran, Problem Posing, Kemandirian Belajar*

Abstract

The problem in this research is the low level of student learning independence. The purposes of this study, (1) to describe the application of the Problem Posing learning model in thematic learning in class V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar, (2) to describe the learning independence of 5th grade students at UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar, (3) Knowing the effect of applying the Problem Posing learning model on the learning independence of 5th grade UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar. This type of research is a Quasi Experimental Design research type with Non Equivalent Control Group Design research type. Sample selection using purposive sampling. Data collection techniques in this study were questionnaires, observation, and documentation. The data analysis used is descriptive statistical analysis and inferential statistical analysis, namely normality test, homogeneity test and hypothesis testing. The results of inferential analysis showed that the experimental group and control group data were normally distributed, and the results of the hypothesis test showed differences in learning independence between the experimental group and the control group, where the test results in the pre-nontest of the two groups were not different, but in the post-nontest experimental group The treated and post-nontest control groups without treatment had significant differences. Based on the results of the study, it can be concluded that there is a significant effect on the implementation of the Problem Posing learning model on student learning independence in thematic learning in 5th grade UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar.

Keywords: *Methods, Home visits, Learning Outcomes*

1. PENDAHULUAN

Kemandirian merupakan salah satu tujuan yang ingin dicapai dalam proses kehidupan. Menurut Therington (Rantina, 2015) kemandirian adalah keadaan dimana seorang individu menunjukkan perilaku yang memiliki inisiatif, mampu menyelesaikan masalah, serta berkeinginan menyelesaikan suatu hal tanpa bantuan orang lain. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Bab 1, pasal 1, ayat 1 menyatakan bahwa "Pendidikan nasional mempunyai tujuan mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran yang mengedepankan kemandirian belajar siswa dalam usaha mengembangkan kecedasan spiritual, kepribadian, pengendalian diri maupun akhlak mulia yang merupakan komponen-komponen dalam aspek kecerdasan emosional di samping kecerdasan intelektual".

Proses belajar merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan oleh individu yang belajar dan dapat dilihat dari adanya perubahan perilaku oleh individu tersebut. Usaha yang dilakukan oleh individu yang belajar beserta bantuan dari individu yang ada disekitarnya disebut pembelajaran. Seringkali pembelajaran terjadi satu arah dimana menurut Asra dan Sumiati (Herin, 2017) pembelajaran satu arah adalah pembelajaran yang berpusat pada guru. Peserta didik adalah penerima dan guru adalah pemberi, berbeda halnya dengan pembelajaran yang diharapkan di saat sekarang ini dimana siswa diharapkan mampu menguasai materi tanpa bergantung pada guru dimana siswa dapat menentukan cara belajar serta membagikan pengetahuan yang dimiliki kepada teman atau siswa yang lain, tetapi tidak dapat dipungkiri bahwa pendapat lama ini masih berlaku untuk beberapa proses pembelajaran di Indonesia.

Fenomena yang terjadi pada tingkatan sekolah dasar bahkan secara umum terjadi akibat kurangnya kemandirian belajar ialah ketidakjujuran atau kebiasaan menyontek yang menjadi budaya, kebiasaan menyontek baik dalam mengerjakan tugas dan mengerjakan ujian terjadi karena yang kurang mempersiapkan diri, tidak memahami konsep yang telah diajarkan atau dipelajari. Penelitian yang dilakukan oleh Rafika, Israwati, & Bachtiar (2017) menyatakan siswa yang tidak mandiri saat belajar seringkali tidak mengerjakan tugas yang diberikan baik tugas disekolah maupun tugas dirumah, siswa juga

hanya bercerita dan bermain ketika guru menjelaskan. Hal ini menjadi tolak ukur mengapa kemandirian belajar sangat penting untuk ditanamkan, siswa yang mandiri dapat mengembangkan dirinya dan lebih disiplin dan kemandirian bersifat permanen jika ditanamkan sejak dini.

Hasil observasi awal yang dilakukan peneliti, masalah yang dihadapi siswa kelas V di UPT SPF SD Inpres Lanraki II dalam pembelajaran tematik menjadi pembelajaran tidak bermakna dan bersifat dominan ke pendidik dimana pembelajaran terlaksana dalam kegiatan menjelaskan oleh guru dan dilanjutkan dengan kegiatan pemberian tugas sehingga pembelajaran bersifat monoton. Masalah berdampak dimana siswa kurang paham bahkan tidak mengerjakan tugas sehingga kompetensi dasar tidak tercapai dilihat dari tugas dan hasil belajar dimana kurang dari setengah peserta didik mengerjakan tugas selebihnya tidak mengerjakan tugas. Hal ini menunjukkan bahwa kemandirian belajar peserta didik di UPT SPF SD Inpres Lanraki II rendah. Padahal pada pembelajaran tematik terpadu seharusnya dapat membantu menghadirkan pembelajaran mandiri dan aktif bagi siswa baik secara kognitif, afektif, dan psikomotorik. Berbeda halnya dengan penelitian yang dilakukan Abduh, Nugroho, & Siskandar (2014) mengemukakan penerapan pembelajaran tematik meningkatkan kualitas belajar siswa dengan kriteria yang cukup baik. Untuk merealisasikan hal tersebut maka guru perlu memilih dan menggunakan model pembelajaran yang tepat dan efektif untuk meningkatkan kemandirian siswa saat belajar yang akan berdampak pada hasil belajar yang baik. Model pembelajaran dapat membantu meningkatkan minat, motivasi, dan hasil belajar peserta didik. Menurut (Lahir, Ma'ruf, & Tho'in, 2017) model pembelajaran adalah cara yang dilakukan pendidik dan peserta didik dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan yang diterapkan yakni adanya peningkatan belajar. Untuk menghadirkan pembelajaran yang dapat meningkatkan kemandirian siswa, guru dapat memilih model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa.

Salah satu model yang dapat membantu pembelajaran menjadi mandiri, aktif, dan kreatif adalah model pembelajaran *Problem Posing*. Model pembelajaran *Problem Posing*

memungkinkan siswa mengingat dan memahami konsep atau materi yang terdapat masalah yang akan diajukan dalam bentuk pertanyaan, memecahkan masalah baik secara individual maupun kelompok, serta memberi siswa kemampuan mandiri, berpikir kritis dan kreatif sehingga lebih bertanggung jawab terhadap proses belajarnya. Menurut penelitian yang dilakukan oleh (Purwanti & Ahmad, 2016) penggunaan model pembelajaran *problem posing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik. Penerapan model pembelajaran *problem posing* membuat siswa tertarik dan berkeinginan untuk menemukan sesuatu yang baru, tidak bergantung pada guru, saling berdiskusi dengan teman dalam mengerjakan tugas, dan dapat mengevaluasi hasil belajarnya.

Berdasarkan penelitian terdahulu bahwa model pembelajaran *problem posing* memiliki pengaruh dalam meningkatkan kemandirian belajar tematik peserta didik, maka penelitian yang akan dilakukan terkait pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap kemandirian belajar siswa pada pembelajaran tematik dikelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Model Pembelajaran

Model dapat diartikan sebagai contoh atau desain. Kata model berasal dari bahasa latin model atau pattern yang berarti pola atau cetakan. Menurut (Pane & Dasopang, 2017) hakikat pembelajaran adalah sebuah proses menyusun, mengatur, menentukan dan menyesuaikan peserta didik dan lingkungan sekitarnya untuk mendorong dan meningkatkan minat dan keinginan peserta didik untuk melakukan proses belajarnya. Selain sebagai proses pembelajaran juga diartikan sebagai kegiatan atau interaksi untuk memfasilitasi, mengintensitas, dan meningkatkan kesungguhan kualitas belajar siswa (Winataputra, 2014). Sehingga pembelajaran dapat diartikan sebagai usaha serta interaksi yang dilakukan semata-mata untuk membantu meningkatkan minat, keinginan dan intensitas peserta didik dalam proses belajarnya dengan penyesuaian terhadap lingkungannya.

Model dan pembelajaran digabungkan

menjadi kata majemuk, model pembelajaran yang bermakna sebagai pola, acuan, serta contoh yang dilakukan untuk membantu peserta didik dalam mengatur, menyusun serta meningkatkan minat dan keinginannya dalam proses belajarnya. Menurut Istiningsih, Minchah, & Priharlina (2018) model pembelajaran adalah cara atau strategi yang digunakan pendidik dalam proses kegiatan belajar dan mengajar dimana siswa aktif sebagai penerima pengetahuan dalam proses tersebut. Model pembelajaran juga dapat diartikan sebagai kerangka dalam penentuan susunan untuk memastikan pembelajaran yang teratur dan sistematis yang bersifat penjelasan ataupun langkah-langkah (Marliani, 2015). Model pembelajaran diuraikan dalam bentuk langkah-langkah atau sintaks yang dilakukan baik individual maupun dalam kelompok. Model pembelajaran juga terbagi dalam beberapa kategori yaitu model pembelajaran kooperatif atau kelompok, model pembelajaran berbasis masalah, berbasis penemuan, berbasis proyek, dll. Penggunaan atau penerapan model pembelajaran sendiri dapat pendidik tentukan sesuai dengan kebutuhan belajar, tujuan pembelajaran, kompetensi yang akan dicapai, serta karakteristik peserta didik dan cara belajar siswa tentunya akan diperuntukan untuk mendapatkan hasil belajar yang baik sesuai dengan yang diharapkan.

2.1.1 Model Pembelajaran Problem Posing

Pentingnya penerapan model pembelajaran dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran mempengaruhi pola pikir, cara belajar. hasil belajar dan kompetensi serta memberikan keterampilan tertentu pada peserta didik. Salah satu model pembelajaran inovatif adalah model *problem posing* yang dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman terhadap konsep dan materi yang membentuk sikap mandiri saat belajar. Menurut Permana, Dantes, & Parmiti (2017) model pembelajaran *problem posing* adalah model yang menekankan pembelajaran dengan peserta didik mengajukan masalah dalam bentuk pertanyaan melalui informasi yang didapatkan atau situasi yang dihadapi. Menurut (Ngaeni & Saefudin, 2017) model *Problem Posing* adalah model pembelajaran yang menciptakan pembelajaran efektif jika dilaksanakan secara terencana dan konsentrasi melalui pembiasaan yang konsisten dan berlanjut. (Hodiyanto & Haryadi, 2018) menyatakan implementasi *Problem Posing* dalam pembelajaran ialah dengan guru

memberikan materi atau konsep dilanjutkan dengan kegiatan pengajuan masalah oleh siswa dan mengkomunikasikan masalah untuk menemukan penyelesaian atau solusi. Berdasarkan beberapa pendapat ahli, maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *Problem Posing* adalah model pembelajaran yang dilakukan dengan pemberian materi atau konsep oleh pendidik dimana siswa mengajukan masalah dilanjutkan dengan penyelesaian melalui diskusi yang dilakukan secara terencana dan pembiasaan untuk menciptakan pembelajaran yang efektif. Kelebihan dari model pembelajaran *Problem Posing* ialah menghadirkan pembelajaran yang mandiri dan aktif, mendidik siswa dalam berfikir kritis, meningkatkan kepercayaan diri peserta didik dalam mengajukan masalah dan menemukan penyelesaian, belajar menganalisis suatu masalah. Model pembelajaran ini mendukung siswa untuk membangun komunikasi dalam mengajukan masalah serta menemukan solusi. Peserta didik tidak hanya menerima informasi atau materi dari guru tapi juga dapat menggali dan mengembangkan sendiri. Menurut Hidayat (Wulandari, Zaman, & Mukmin, 2020) model pembelajaran *Problem Posing* memiliki beberapa kelemahan seperti membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam proses pembelajaran, dan guru perlu lebih selektif dalam memilih buku pelajaran agar siswa mudah memahami materi atau konsep.

2.1.2 Karakteristik *Problem Posing*

Karakteristik yang dapat membedakan model pembelajaran *Problem Posing* dengan model pembelajaran yang lainnya ialah menurut Thobroni dan Mustofa (Anifah & Wahyudi, 2020) karakteristik *problem posing* yaitu peserta didik sebagai subjek belajar dengan mengutamakan potensi dalam memecahkan masalah, memberikan tantangan baru disetiap pembelajaran. Pada umumnya model pembelajaran berbasis masalah menghasilkan pembelajaran yang mandiri dan aktif, akan tetapi salah satu keunggulan *problem posing* ialah pengajuan masalah dilakukan oleh siswa begitu pula dengan perumusan masalah untuk menghasilkan solusi, berbeda dengan model lain yang masalah diberikan oleh guru. Pembelajaran dapat dilakukan dalam bentuk individu, pasangan, dan kelompok. Untuk pelaksanaannya dapat dilakukan sesuai perencanaan guru dan jumlah siswa, akan tetapi dilakukan dalam bentuk pasangan atau kelompok

lebih memaksimalkan pembelajaran karena siswa dapat membangun komunikasi dan saling bertukar pikiran serta menemukan banyak solusi dengan mempertimbangkan solusi yang akan digunakan dalam menyelesaikan masalah.

2.1.3 Sintaks *Problem Posing*

Problem posing menurut (Pusfita & Fitriyani, 2017) terbagi dalam 4 tahap, sebagai berikut : 1) Tahap 1 : *Pre-solution Posing*, tahap pertama ialah siswa mampu mengajukan masalah yaitu soal dari situasi yang ada. Guru mampu memberikan contoh soal sebelumnya dengan menyamakan situasi yang akan dihadapi siswa. 2) Tahap 2 : *Within-solution Posing*, masalah diajukan oleh siswa pada tahap ini. Siswa merumuskan dan mengajukan sendiri masalah atau merumuskan kembali soal seperti yang diberikan contoh atau situasi dan penyelesaian sebelumnya. 3) Tahap 3 : *Post-solution Posing*, strategi pada tahap ini disebut “*find a more challenging problem*” atau menemukan atau memodifikasi soal yang baru atau sejenis. Misalnya mengubah situasi atau kondisi soal dengan mempertahankan data atau informasi soal yang sebelumnya, dan dapat juga mengubah informasi dalam soal dengan mempertahankan kondisi atau situasi soal semula tergantung dari informasi yang ingin didapatkan oleh siswa pada materi atau pembelajaran tersebut.

Langkah-langkah pembelajaran dalam penerapan model *problem posing* menurut (Afifa, 2017) adalah : 1) guru memulai pembelajaran dengan menyampaikan manfaat dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, 2) guru menjelaskan materi atau informasi yang ingin didapatkan pada materi dengan menghubungkan dengan pengetahuan awal siswa, 3) guru memberikan latihan soal secukupnya untuk mengarahkan siswa contoh pengajuan masalah atau soal yang benar (LKPD), 4) guru meminta siswa untuk mengajukan masalah atau soal dan siswa mampu menyelesaikannya (dapat dilakukan dalam bentuk kelompok, pasangan, dan individu), 5) siswa secara acak menyajikan soal temuannya didepan kelas, 6) guru mengarahkan agar pembelajaran dapat tetap berjalan dalam lingkup materi dan sesuai dengan informasi yang ingin didapatkan, 7) Guru memberikan tugas individual untuk siswa.

2.2 Kemandirian Belajar

2.2.1 Pengertian Kemandirian Belajar

Kemandirian menurut KBBI berasal dari kata dasar “mandiri” yang berarti dapat berdiri

sendiri atau tidak bergantung pada orang lain. Menurut (Sunarty, 2016) kemandirian adalah semangat untuk menjadi percaya diri dan menjadi lebih baik, dapat memimikirkan dan memutuskan tindakan untuk menyelesaikan masalah, bertanggung jawab, disiplin dan tidak bergantung pada orang lain. Belajar menurut (Nurhaedah A & Amran, 2017) proses dalam mencapai tujuan dalam belajar yang merujuk pada langkah-langkah atau prosedur dalam mencapai tujuan untuk memperoleh perubahan tingkah laku sebagai hasil pengalaman interaksi seseorang dengan lingkungannya dan hasil tersebut bersifat konsisten.

Kemandirian belajar menurut (Rachmayani, 2020) perilaku dimana peserta didik dapat mewujudkan keinginannya dalam belajar secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, menemukan cara belajarnya sendiri atau mengetahui cara belajar yang efektif, memahami materi dan mengerjakan tugas secara mandiri. Pengertian lain dari kemandirian belajar adalah kegiatan belajar yang didorong oleh keinginan sendiri, mampu mengatur diri untuk mencapai hasil belajar yang optimal, serta mempertanggungjawabkan keputusan dan tindakannya (Yasdar & Mulyadi, 2018). Berdasarkan pendapat para ahli maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar adalah keadaan dimana siswa dapat mendorong dirinya sendiri untuk mencapai hasil belajar yang baik, mengetahui cara belajar yang baik dan efektif, mampu mengambil keputusan dan tindakan, dapat memotivasi dirinya, serta memahami materi dan mengerjakan tugasnya secara mandiri tanpa bergantung pada orang lain. Mandiri dalam belajar bukan berarti belajar tidak membutuhkan orang lain atau media lain untuk belajar. Belajar secara mandiri tetap membutuhkan bantuan dari orang lain seperti menanyakan materi yang belum dipahami tetapi tidak bergantung sepenuhnya dan tetap melakukan usaha untuk memahami materi tersebut. Siswa yang mandiri dalam belajar akan mengetahui cara yang dianggap nyaman dan efektif bagi dirinya hal inilah yang akan mempengaruhi hasil belajar dari siswa. Kemandirian belajar meningkatkan motivasi belajar siswa dan berorientasi pada tujuan belajarnya. Siswa yang belajar secara mandiri dapat melibatkan berbagai aktivitas dan sumber daya seperti membaca sendiri, belajar kelompok, mengerjakan soal-soal latihan, dan melakukan

aktivitas korespondensi.

2.2.2 Indikator Penilaian Kemandirian Belajar

Adapun indikator yang digunakan untuk menggambarkan kemandirian belajar menurut (Rizal Kidjab, Ismail, & Resmawan, 2018) : 1) mampu bertanggung jawab, 2) memiliki kedisiplinan, 3) mampu bekerja sendiri, 4) memiliki inisiatif, 5) memiliki kepercayaan diri.

Indikator kemandirian belajar ada 5 yang telah dilampirkan diatas, akan tetapi karena penelitian ini terbatas maka hanya 4 indikator yang diamati yaitu mampu bekerja sendiri, disiplin, percaya diri dan inisiatif.

2.2.3 Faktor yang Mempengaruhi Kemandirian Belajar

Adapun faktor-faktor yang mempengaruhi kemandirian belajar seorang individu atau peserta didik menurut Djaali (Sugianto, Suryandari, & Age, 2020) adalah : 1) Faktor Internal, faktor internal berasal dan bersumber dari dalam diri peserta didik itu sendiri. Faktor internal terbagi menjadi 3 yaitu : a) Konsep diri, dimana siswa sudah menanamkan pemikiran pada dirinya untuk mengusahakan kegiatan belajarnya dalam memahami materi sebelum meminta bantuan orang lain. b) Motivasi, siswa yang mampu memotivasi dirinya sendiri untuk mengembangkan diri, motivasi ini yang membuat siswa bersemangat untuk hasil belajar yang baik dan berorientasi pada tujuannya belajar. c) Sikap, dimana siswa sudah membiasakan diri untuk melakukan hal-hal positif termasuk dengan mandiri belajar, mampu member contoh bagi orang disekitarnya. Faktor Eksternal, faktor eksternal berasal dari lingkungan sekitar peserta didik dan segala usaha yang dilakukan dengan bantuan orang lain : a) Faktor keluarga, seorang individu yang dibesarkan dan sudah terbiasa melakukan aktivitasnya secara mandiri dan belajar banyak hal secara efisien dalam keluarganya juga akan berefek pada cara belajarnya. Siswa yang mandiri terbiasa berfikir dan menemukan solusi berdasarkan pengalamannya dirumah. b) Faktor pendidikan disekolah, siswa yang dibiasakan oleh gurunya belajar secara mandiri mendapatkan pengalaman baru dari cara belajarnya, dapat membentuk pola fikir siswa menjadi kritis dan menjadi karakter mandiri bahkan ketika siswa tersebut dewasa. c) Faktor lingkungan masyarakat, individu yang tumbuh dan besar

dalam lingkungan mandiri akan mengimplementasikan segala sesuatu yang dia dapatkan dan dilihat dari lingkungannya.

2.3 Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik adalah pembelajaran yang menyatukan berbagai mata pelajaran atau konsep kedalam satu tema, dimana pembelajaran tematik membantu siswa mengembangkan keterampilan baik afektif, kognitif dan psikomotorik peserta didik. Pembelajaran tematik diharapkan mampu menghadirkan pembelajaran mandiri dan aktif pengalaman pembelajaran yang menyenangkan yang menyangkutpautkan dengan kehidupan nyata peserta didik, memandu peserta didik memperoleh kemampuan berfikir tingkat tinggi dan berfikir kritis, juga pembelajaran yang dapat mengembangkan sikap, keterampilan dan pengetahuan peserta didik. Pembelajaran tematik menyenangkan karena menghubungkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari atau pembelajaran kontekstual dan memungkinkan siswa untuk membangun konsep-konsep baru. Pembelajaran tematik menekankan keterlibatan aktif siswa dan guru hadir sebagai fasilitator (Abduh, 2014).

3 METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Penelitian yang digunakan adalah pendekatan kuantitatif. Pendekatan kuantitatif adalah pendekatan dengan proses, usulan penelitian, hipotesis, analisa data, serta kesimpulan menggunakan aspek pengukuran, rumus, perhitungan, dan kepastian data numerik dimana data didapatkan dengan turun ke lapangan.

3.2 Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen. Metode eksperimen merupakan metode penelitian kuantitatif suatu kegiatan tindakan dan pengamatan untuk mengetahui variabel yang mempengaruhi atau variabel independen dalam bentuk perlakuan terhadap variabel yang dipengaruhi atau variabel dependen dalam bentuk hasil dalam kondisi terkendali.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah *Non Equivalent Control Group Design* yang terdiri dari kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. *Non*

Equivalent Control Group Design adalah desain penelitian yang kelompok sampelnya tidak dipilih secara acak atau random dengan pertimbangan tertentu, kemudian diberi *pre-nontest* untuk mengetahui keadaan awal adakah perbedaan pada kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Kelompok kontrol adalah kelompok yang tidak akan diberi treatment tetapi diberi *pre-nontest* dan *post-nontest* sebagai pembanding untuk kelompok eksperimen, sedangkan kelompok eksperimen adalah kelompok yang diberikan treatment atau perlakuan berupa penggunaan model pembelajaran *Problem Posing*.

Tabel 3.1 Desain Penelitian *Non Equivalent Control Group Design*

	Pre-nontest	Treatment	Post-nontest
Eksperimen	O1	X	O2
Kontrol	O3		O4

3.3 Teknik Pengumpulan Data

a. Angket

Angket atau kusioner merupakan teknik pengumpulan yang berupa rentetan pertanyaan atau pernyataan yang tertulis yang akan dijawab oleh responden. Angket diberikan pada saat *pre-nontest* atau sebelum diberikan perlakuan dan *post-nontest* setelah diberikan *treatment* untuk mengetahui pengaruh dari pemberian *treatment* atau perlakuan dan tanpa adanya *treatment* bagi kelompok kontrol terhadap kemandirian siswa. Hasil angket akan dianalisis secara deskriptif dengan membuat tabel frekuensi untuk menarik suatu kesimpulan

b. Observasi

Penelitian ini menggunakan jenis observasi sistematis. Observasi sistematis adalah observasi dimana faktor-faktor lengkap dengan kategorinya telah ditentukan sebelumnya. Kategori yang sudah ditentukan merupakan indikator yang menggambarkan kemandirian belajar. Observasi langsung dengan mengamati pengaruh model pembelajaran *Problem Posing* terhadap kemandirian siswa di kelas V UPT SPF Inpres Lanraki II Kota Makassar.

c. Dokumentasi

Dokumentasi sebagai penunjang untuk memperjelas data pada penelitian. Dokumentasi mencakup absensi siswa, daftar jumlah siswa, lembar observasi, lembar angket *pre-nontest post-nontest* dan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP) di UPT SPF SD Inpres, Lanraki II Kota Makassar.

3.4 Teknik Analisis Data

a. Analisis statistik deskriptif

Analisis statistik deskriptif adalah analisis yang akan menggambarkan data hasil penelitian secara umum. Pada penelitian ini analisis statistik deskriptif akan mendeskripsikan kemandirian belajar secara umum.. Analisis data penelitian akan diolah dengan menggunakan program aplikasi analisis statistik *SPSS Statistic Version 24* yang terdiri dari nilai rata-rata (mean), median, modus, standar deviasi, dan range.

b. Analisis statistik inferensial

1.) Uji Normalitas

Uji normalitas bertujuan untuk mengetahui apakah variabel mempunyai distribusi normal atau tidak. Setiap variabel akan diuji normalitasnya dan diolah dengan aplikasi *SPSS Statistic Version 24*. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji dengan teknik *Kolmogorov Smirnov Test (K-S)*. Dasar pengambilan keputusan berdasarkan taraf signifikansi hasil hitung berdasarkan uji *Kolmogorov Smirnov Test (K-S)* dapat dilihat sebagai berikut : a) Probabilitas > 0,05, maka hipotesis diterima karena data terdistribusi normal, b) Probabilitas < 0,05, maka hipotesis ditolak karena data tidak terdistribusi dengan normal.

2.) Uji Homogenitas

Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua data tersebut homogen atau tidak dengan membandingkan kedua variasinya. Uji homogenitas dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan sistem *SPSS Statistic Version 24* dengan menggunakan uji F atau uji *Levene*. Pengujian homogenitas varian menggunakan uji 12 pihak, yang

hipotesisnya sebagai berikut :

H_0 = Varian kelompok eksperimen dan varian kelompok kontrol homogen.

H_a = Varian kelompok eksperimen dan varian kelompok kontrol tidak homogen.

Taraf signifikansi yang digunakan 0,05, maka kriteria pengujian adalah:

a) Jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima.

b) Jika nilai signifikansinya lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak.

3) Uji Hipotesis

Uji hipotesis yang digunakan pada penelitian ini adalah uji *Independent Sample T-Test*. Data diolah dengan aplikasi *SPSS Statistic Version 24.0* Kriteria pengujian dimana nilai probabilitas lebih kecil dari taraf 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima.

H_0 = Tidak terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran problem posing terhadap kemandirian belajar siswa kelas V UPT SPF INPRES Lanraki 2 Kota Makassar.

H_a = Terdapat pengaruh yang signifikan penerapan model pembelajaran problem posing terhadap kemandirian belajar siswa kelas V UPT SPF Inpres Lanraki II Kota Makassar.

4 HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Penelitian yang dilakukan pada tanggal 13 Desember sampai dengan 21 Desember 2021 bertujuan untuk mengetahui gambaran pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing*, mengetahui gambaran kemandirian belajar siswa, serta mengetahui pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap kemandirian belajar siswa di UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar, dimana sampel merupakan siswa-siswi kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar. Sampel keseluruhan berjumlah 35 siswa, dengan pembagian kelompok eksperimen berjumlah 18 orang siswa dari kelas VB dan kelompok kontrol berjumlah 17

orang dari kelas VA. Instrumen penelitian yang digunakan oleh peneliti berupa Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP), lembar angket kemandirian belajar, dan lembar observasi guru dan siswa yang telah divalidasi oleh validator ahli yaitu bapak Sayidiman, S.Pd.,M.Pd selaku validator 1 dan bapak Akhmad Harum, S.Pd.,M.Pd selaku validator 2.

Penelitian dilaksanakan dengan 4 kali pertemuan baik kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Selama pelaksanaan penelitian siswa juga di hadirkan secara bergantian masuk ke dalam kelas mengingat ditengah pandemi Covid-19 yang mengharuskan kita untuk menjaga jarak. Pertemuan pertama dilaksanakan dengan mengisi lembar angket *pre-nontest* selama 20 menit baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol untuk bisa menggambarkan kemandirian awal siswa di masing-masing kelompok. Pertemuan kedua dan ketiga dilaksanakan dengan proses pembelajaran di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dengan tema 5 (Ekosistem), subtema 3 (Keseimbangan Ekosistem), pembelajaram 1 dan 2 dengan materi pokok rantai makanan dan jaring-jaring makanan untuk muatan IPA dan pokok pikiran untuk muatan Bahasa Indonesia dengan durasi pembelajaran 4 x 35 menit. Pada pertemuan kedua dan ketiga siswa di kelompok eksperimen melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* sebagai *treatment* dimana siswa mengajukan soal/masalah dan menemukan solusi atau jawaban atas pertanyaan tersebut secara berkelompok dan mempresentasikan hasil diskusi untuk meningkatkan kemandirian belajar siswa dan pemberian tugas, sedangkan pada pembelajaran kelompok kontrol dilaksanakan dengan metode ceramah, tanya jawab dan penugasan tanpa *treatment* atau penerapan model pembelajaran *problem posing*. Pertemuan keempat dilaksanakan dengan mengisi lembar angket *post-nontest* untuk mengetahui kemandirian siswa pada kelompok eksperimen setelah pemberian *treatment* berupa penerapan model pembelajaran *problem posing* dan kemandirian siswa di kelompok kontrol tanpa pemberian *treatment* selama 20 menit.

Penelitian ini merupakan penelitian

ekperimen dengan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian *Non Equivalent Control Group Design* untuk mengetahui perbedaan kemandirian belajar pada masing-masing kelompok sampel. Hasil penelitian diperoleh dengan analisis peneliti menggunakan aplikasi *SPSS Statistic Version 24*. Data yang diperoleh berdasarkan hasil observasi guru dan siswa, serta hasil *pre-nontest* dan *post-nontest*. Hasil penelitian dijabarkan sebagai berikut :

4.1.1 Gambaran Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* di Kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar

Gambaran penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat dilihat melalui kegiatan observasi dimana proses pembelajaran yang berlangsung di kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar diamati langsung oleh peneliti sebagai observer untuk observasi siswa. Untuk observasi guru, peneliti bertindak sebagai pendidik/guru yang mengajar dan wali kelas V bertindak sebagai observer untuk mengamati keterlaksanaan proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* pada kelompok eksperimen. Adapun rekap hasil observasi dapat dilihat pada tabel berikut :

Tabel 4.1 Hasil Observasi Keterlaksanaan Proses Pembelajaran dengan Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing*

Hasil Observasi	Skor	Presentase	
		Keterlaksana naan	Kategori
Pembelajaran 1	Guru 13	85,7 %	Sangat Efektif
	Siswa 12	86,6 %	Sangat Efektif
Pembelajaran 2	Guru 14	92,8 %	Sangat Efektif
	Siswa 13	93,3 %	Sangat Efektif

Berdasarkan data rekap observasi pada tabel 4.1 dapat dilihat pada pertemuan kedua atau pembelajaran 1 dalam penerapan model pembelajaran *Problem Posing* presentase keterlaksanaan untuk guru sebesar 85,7 % dan untuk siswa sebesar 86,6 %,

dimana untuk observasi guru dari 15 poin hanya 13 yang terlaksana dan 2 poin tidak terlaksana yaitu pada pembelajaran pertama guru tidak membuka pembelajaran dengan permainan dan guru belum memotivasi siswa untuk terus belajar karna keterbatasan waktu. Untuk siswa dari 14 poin hanya 12 yang terlaksana dan 2 poin tidak terlaksana yaitu siswa masih belum tertib dalam proses pembelajaran dan siswa belum mencari tahun/memahami materi sebelum pembelajaran dimulai.

Pada pertemuan ketiga atau pembelajaran 2 alam penerapan model pembelajaran *Problem Posing* presentase keterlaksanaan untuk guru sebesar 92,8 % dan untuk siswa sebesar 93,3 % dimana untuk guru dari 15 poin, 14 poin terlaksana dan 1 poin tidak terlaksana yaitu guru belum memotivasi siswa untuk semangat belajar karna keterbatasan waktu. Untuk siswa dari 14 poin, 13 terlaksana dan 1 poin tidak terlaksana yaitu siswa tidak mencari tahu/memahami materi sebelum pembelajaran dimulai. Pada pertemuan ketiga guru memulai pembelajaran dengan permainan singkat yang akan membantu meningkatkan fokus siswa ketika proses pembelajaran dan pada pertemuan ketiga siswa sudah mulai disiplin dan berperilaku baik dalam proses pembelajaran.

Pencapaian keterlaksanaan proses pembelajaran baik untuk guru maupun siswa belum 100%, namun berdasarkan hasil pengamatan ini, bahwa proses pembelajaran mengalami peningkatan pada pertemuan ketiga atau pembelajaran kedua dan keterlaksanaan proses pembelajaran berada dalam kategori sangat efektif.

4.1.2 Gambaran Kemandirian Belajar Siswa Kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar

Tabel 4.2 Data Deskriptif *Pre-nontest* dan *Post-nontest* Kemandirian Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik			
	Kelompok Ekperimen		Kelompok Kontrol	
	Pre-nontest	Post-nontest	Pre-nontest	Post-nontest
Sampel	18	18	17	17
Range	29	19	29	38
Minimal	52	71	52	52
Maksimal	81	90	81	90
Jumlah Nilai	1133	1481	1129	1180
Rata-rata	62,96	82,28	66,39	69,41
Standar Deviasi	9,461	6,285	8,662	9,953
Median	61,90	80,95	66,67	71

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemandirian belajar setelah pemberian perlakuan/*treatment* dimana nilai rata-rata dan nilai tengah/median pada *post-nontest* lebih tinggi dibandingkan dengan nilai rata-rata pada *pre-nontest* dan dapat diketahui bahwa nilai rata-rata *pre-nontest* pada kelompok eksperimen berada pada kategori rendah untuk kemandirian belajar sedangkan nilai rata-rata *post-nontest* berada pada kategori tinggi untuk kemandirian belajar. Hal lain yang dapat diketahui adalah standar deviasi *pre-nontest* memiliki arti bahwa kedekatan nilai rata-rata dengan nilai sampel memiliki rentang yang lebar dibandingkan dengan standar deviasi *post-nontest*.

Berdasarkan tabel 4.2 juga dapat diketahui bahwa kelompok kontrol dengan pembelajaran tanpa pemberian perlakuan/*treatment* mengalami peningkatan kemandirian dilihat dari nilai rata-rata *pre-nontest* lebih rendah dari nilai *post-nontest*, walau demikian kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan secara kategori karena baik *pre-nontest* dan *post-nontest* berada pada kategori sedang. Standar deviasi kelompok kontrol baik *pre-nontest* dan *post-nontest* memiliki rentang lebar antara nilai rata-rata dan nilai yang diperoleh sampel walaupun nilai deviasi pada *post-nontest* lebih tinggi dibandingkan dengan *pre-nontest*. Kemandirian belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dapat dilihat pada distribusi frekuensi ditabel 4.3 dan 4.4 sebagai berikut :

Tabel 4.3 Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar Kelompok Eksperimen

Rentang	Katego	Pre-nontest	Post-nontest
---------	--------	-------------	--------------

Nilai	Kategori	Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
90 – 100	Sangat Tinggi	-	-	4	22,2%
80 – 89	Tinggi	2	11,1 %	9	50%
64 – 79	Sedang	5	27,9 %	5	27,8%
54 – 64	Rendah	7	38,8 %	-	-
0 – 54	Sangat Rendah	4	22,2 %	-	-
Jumlah		18	100 %	18	100%

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa nilai *pre-nontest* yang diperoleh kelompok eksperimen mendominasi ke kategori yang rendah berdasarkan frekuensi dan presentase, dan mengalami peningkatan nilai untuk kemandirian belajar *post-nontest* kelompok eksperimen mendominasi ke kategori yang tinggi setelah pemberian perlakuan/*treatment*. Hal lain yang dapat mendukung bahwa kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemandirian belajar yaitu pada *post-nontest* kelompok eksperimen tidak terdapat lagi nilai dengan kategori rendah dan sangat rendah.

Tabel 4.4 Distribusi Frekuensi Kemandirian Belajar Kelompok Kontrol

Rentang Nilai	Kategori	Pre-nontest		Post-nontest	
		Frekuensi	Presentase	Frekuensi	Presentase
90 – 100	Sangat Tinggi	-	-	1	5,9%
80 – 89	Tinggi	2	11,8 %	2	11,7%
64 – 79	Sedang	9	52,9 %	8	47,1%
54 – 64	Rendah	4	23,5 %	5	29,4%
0 – 54	Sangat Rendah	2	11,8 %	1	5,9%
Jumlah		17	100%	17	100%

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa nilai *pre-nontest* yang diperoleh kelompok kontrol tanpa pemberian perlakuan mendominasi ke kategori yang sedang berdasarkan frekuensi dan presentase, dan mengalami peningkatan nilai tapi

tidak signifikan untuk kemandirian belajar karena pada *post-nontest* terdapat nilai dengan kategori sangat tinggi tetapi pada *pre-nontest* tidak terdapat nilai dengan kategori sangat tinggi, akan tetapi secara kategori nilai yang diperoleh kelompok kontrol tetap mendominasi pada kategori sedang. Berikut kemandirian belajar kelompok eksperimen dan kelompok kontrol per indikator :

Tabel 4.5 Presentase Kemandirian Belajar Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol Per Indikator

Indikator	Presentase			
	Kelompok Eksperimen		Kelompok Kontrol	
	Pre-nontest	Post-nontest	Pre-nontest	Post-nontest
Mampu Bekerja Sendiri	65,2%	95,7%	80,8%	82,3%
Disiplin	75%	76,8%	73,5%	75,4%
Percaya Diri	58,8%	82,2%	52,9%	52,9%
Inisiatif	52,7%	82,4%	63,7%	68,6%

Berdasarkan tabel 4.5 dapat dilihat peningkatan kemandirian belajar pada kelompok eksperimen di masing-masing indikator dengan indikator tertinggi di *pre-nontest* pada indikator disiplin dan pada *post-nontest* indikator tertinggi ialah mampu bekerja sendiri. Sedangkan pada kelompok kontrol peningkatan kemandirian dari *pre-nontest* ke *post-nontest* tidak signifikan dengan indikator tertinggi yaitu mampu bekerja sendiri baik *pre-nontest* maupun *post-nontest*.

4.1.3 Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar

Pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap kemandirian belajar siswa data diketahui melalui hasil analisis statistik inferensial. Uji hipotesis dilakukan setelah uji prasyarat data. Uji hipotesis dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS Statistic Version 24* dengan uji jenis *Independent Sampel T-test* digunakan untuk melihat adakah perbedaan rata-rata antara dua sample yang saling berpasangan. Berikut hasil uji hipotesis kelompok eksperimen dan kelompok kontrol :

Tabel 4.6 Hasil Uji *Independent Sample T-Test Pre-nontest dan Post-nontest* Kelompok Eksperimen dan Kelompok Kontrol

D a t a	t	D f	Nilai (Sig)	Keterangan
<i>Pre-nontest</i> dan <i>pre-nontest</i> kelompok eksperimen dan kelompok kontrol	- 1,1 17	3 3	0,272	0,000 < 0,05 = Tidak ada perbedaa n
<i>Post-nontest</i> dan <i>post-nontest</i> kelompok Eksperimen dan kelompok kontrol	4,5 86	3 3	0,000	0,063 > 0,05 = Terdapat perbedaa n

Berdasarkan tabel 7 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi *pre-nontest* kelompok eksperimen dan *pre-nontest* kelompok kontrol lebih besar dari 0,05 sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar awal siswa di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dimana lebih besar dari 0,05 maka H_0 diterima dan H_a ditolak, berarti tidak terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar antara kelompok kontrol dan kelompok eksperimen, sedangkan hasil uji hipotesis *post-nontest* kelompok eksperimen dan *post-nontest* kelompok kontrol memiliki nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05 maka H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat perbedaan yang signifikan kemandirian belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol pada *post-nontest*. Sehingga dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian siswa kelompok eksperimen sebelum dan sesudah pemberian perlakuan/*treatment*, sedangkan pada kelompok kontrol tidak terdapat pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian siswa sebelum dan sesudah tanpa pemberian perlakuan/*treatment*.

4.2 Pembahasan

Penelitian yang dilaksanakan di UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar dengan kelas V sebagai sampel yang terbagi menjadi kelompok eksperimen dari kelas VB dengan jumlah siswa 18 siswa dan kelompok kontrol dari kelas VB dengan jumlah siswa 17 siswa dengan jumlah sampel keseluruhan 35 siswa. Pada awal pertemuan siswa mengisi kuisioner/angket kemandirian *pre-*

nontest sebelum pembelajaran dimulai untuk mengetahui kemandirian awal siswa baik di kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Penelitian dilanjutkan dengan proses pembelajaran dengan 2 pertemuan dan pada pertemuan akhir siswa kembali mengisi kuisioner/angket kemandirian *post-nontest* untuk mengetahui kemandirian siswa setelah proses pembelajaran atau setelah pemberian perlakuan.

Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan aplikasi *SPSS Statistic Version 24* yaitu uji statistik deskriptif untuk menggambarkan kemandirian belajar secara umum yang terdiri dari nilai maksimal, nilai minimal, rata-rata, jumlah keseluruhan, standar deviasi, median dan range atau rentang. Selanjutnya pengolahan data dengan uji analisis inferensial yang terdiri dari uji prasyarat dan uji hipotesis untuk mengetahui adakah pengaruh atau tidak.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini lembar kuisioner/angket kemandirian belajar untuk menggambarkan kemandirian belajar siswa di kelas V, lembar observasi untuk menggambarkan penerapan model pembelajaran *problem posing* pada pembelajaran tematik, dan dokumentasi untuk teknik pengumpulan data kemandirian awal, proses pembelajaran, dan kemandirian setelah pemberian perlakuan dan tanpa pemberian perlakuan. Adapun hasil penelitian akan dibahas secara rinci dengan menjawab rumusan masalah pada penelitian.

4.2.1 Gambaran Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* pada Pembelajaran Tematik Kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar

Penerapan model pembelajaran *problem posing* pada pembelajaran tematik di UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar dengan tema 5 (Ekosistem), subtema 3 (Keseimbangan Ekosistem), pembelajaran 1 dan 2 dengan materi pokok rantai makanan dan jaring-jaring makanan untuk muatan IPA dan pokok pikiran untuk muatan Bahasa Indonesia dengan durasi 4 x 35 menit untuk masing-masing pembelajaran. Proses pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* berlangsung dengan efektif dibuktikan dengan hasil pengamatan langsung peneliti dan observer oleh wali kelas V berupa observasi untuk guru dan juga siswa.

Hasil pengamatan pada pembelajaran pertama berada dalam kategori sangat efektif

dengan presentase 85,15% untuk observasi guru dan siswa dan pada pembelajaran kedua berada dalam kategori sangat efektif dengan presentase 93,5% untuk observasi guru dan siswa. Keterlaksanaan pembelajaran belum terlaksana 100% karna adanya hal-hal yang kurang mendukung. Kendala dari pihak siswa, masih ada siswa yang belum tertib dan bersikap baik dikelas, serta siswa belum mempelajari atau memahami materi sebagai pengetahuan awal sebelum pembelajaran dimulai, dan dari pihak guru, guru tidak memulai pembelajaran dengan permainan atau hal-hal yang dapat membantu siswa untuk berkonsentrasi saat proses pembelajaran berlangsung. poin yang belum terlaksana terjadi karena siswa belum terbiasa mempelajari materi sebelum pembelajaran, guru kurang tegas dalam proses pembelajaran dan kurang membangun pembelajaran yang menyenangkan, hambatan lain karena waktu pembelajaran yang dibatasi. Seperti halnya yang dikemukakan (Wulandari, 2020) dalam penelitiannya bahwa model pembelajaran *Problem Posing* memiliki beberapa kelemahan seperti membutuhkan waktu yang cukup panjang dalam proses pembelajaran, dan guru perlu lebih selektif, hal inilah penyebab keterlaksanaan pembelajaran kurang maksimal. Walaupun demikian pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran *problem posing* menumbuhkan rasa ingin tahu siswa, siswa aktif mencari tahu masalah dan menemukan solusi serta membangun pengetahuan yang baru, hal ini juga didukung oleh teori Thobroni dan Mustofa (Anifah & Wahyudi, 2020) karakteristik *problem posing* yaitu peserta didik sebagai subjek belajar dengan mengutamakan potensi dalam memecahkan masalah, memberikan tantangan baru disetiap pembelajaran.

Hasil observasi menyatakan bahwa pembelajaran masih belum terlaksana 100%, namun dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* berlangsung dengan sangat efektif dengan peningkatan presentase pada setiap pembelajarannya.

4.2.2 Gambaran Kemandirian Belajar Siswa Kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar

Kemandirian belajar siswa kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar dapat dari rata-rata hasil *pre-nontest* dan *post-nontest*

angket kemandirian belajar, dimana nilai rata-rata *pre-nontest* kelompok eksperimen 62,96 yang berada dalam kategori rendah dan nilai rata-rata *pre-nontest* kelompok kontrol 66,39 yang berada dalam kategori sedang maka dapat disimpulkan nilai *pre-nontest* kelas kontrol lebih tinggi dibanding dengan kelompok eksperimen. Selanjutnya setelah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dan tanpa perlakuan untuk kelompok kontrol maka diperoleh nilai rata-rata *post-nontest* kelompok eksperimen sebesar 82,28 yang berada pada kategori tinggi, sedangkan nilai rata-rata *post-nontest* kelas kontrol 69,41 yang berada pada kategori sedang, maka dapat disimpulkan bahwa kemandirian belajar kelompok eksperimen meningkat dari kategori rendah menjadi tinggi setelah pemberian perlakuan dan kemandirian belajar kelompok kontrol tanpa pemberian perlakuan tidak mengalami peningkatan karena tetap berada pada kategori sedang. Presentase kemandirian belajar siswa juga dapat dilihat dengan perhitungan per indikator kemandirian belajar yaitu mampu bekerja sendiri, disiplin, percaya diri, dan inisiatif, dimana pada *pre-nontest* kelompok eksperimen presentase rata-rata 62,9%, *pre-nontest* kelompok kontrol presentase rata-rata 67,7%, dan untuk *post-nontest* kelompok eksperimen presentase rata-rata 84,2%, *post-nontest* kelompok kontrol presentase rata-rata 69,8%. Berdasarkan hasil deskripsi maka dapat disimpulkan bahwa pada kelompok eksperimen, kemandirian belajar mengalami peningkatan yang signifikan. Kemandirian belajar juga dapat dilihat dari siswa yang sudah mampu mengerjakan tugasnya sendiri tanpa bantuan guru atau teman, percaya diri atas kemampuan dan memiliki keinginan sendiri untuk belajarserta mampu percaya diri mempresentasikan hasil/tugas. Hal ini juga dikemukakan oleh (Rachmayani, 2020) bahwa kemandirian dilihat dari perilaku dimana peserta didik dapat mewujudkan keinginannya dalam belajar secara nyata tanpa bergantung dengan orang lain, menemukan cara belajarnya sendiri atau mengetahui cara belajar yang efektif, memahami materi dan mengerjakan tugas secara mandiri. Sedangkan pada kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan kemandirian belajar dimana siswa tetap bergantung pada guru dan temannya serta tidak percaya diri mengerjakan serta mempresentasikan hasil tugasnya.. Maka kemandirian belajar siswa meningkat setelah pemberian perlakuan/*treatment* berupa penerapan

model pembelajaran *problem posing*.

4.2.3 Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran *Problem Posing* Terhadap Kemandirian Belajar Siswa pada Pembelajaran Tematik Kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar

Pengaruh penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap kemandirian siswa dapat dilihat dari hasil analisis statistik inferensial. Analisis statistik inferensial terbagi atas uji prasyarat data dan uji hipotesis, uji prasyarat data juga terbagi atas uji normalitas dan uji homogenitas. Hasil uji normalitas menunjukkan bahwa data *pre-nontest* dan *post-nontest* terdistribusi normal, uji homogenitas juga menunjukkan bahwa varian *pre-nontest* dan *post-nontest* baik kelompok eksperimen maupun kelompok kontrol homogen. Selanjutnya uji hipotesis dilakukan dengan uji *Independent Sample t-Test* dengan menggunakan aplikasi *SPSS Statistic Version 24*, hasil uji hipotesis untuk *pre-nontest* kelompok eksperimen dan *pre-nontest* kelompok kontrol memperoleh nilai signifikansi 0,272, dan hasil uji hipotesis untuk *post-nontest* kelompok eksperimen dan *post-nontest* kelompok kontrol memperoleh nilai signifikansi 0,000. Sehingga dapat disimpulkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$ mengartikan bahwa kemandirian belajar awal siswa pada *pre-nontest* antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol tidak memiliki perbedaan yang signifikan, sedangkan pada *post-nontest* terdapat perbedaan yang signifikan antara kemandirian belajar siswa kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, kelompok eksperimen mengalami peningkatan kemandirian belajar setelah pemberian treatment/perlakuan, sedangkan kelompok kontrol tidak mengalami peningkatan yang signifikan (tanpa pemberian perlakuan).

Model pembelajaran *problem posing* memberikan pengaruh terhadap kemandirian belajar siswa ditunjukkan dengan meningkatnya kemandirian belajar pada kelompok eksperimen yang diberi *teratment*. Indikator kemandirian yang dilihat yaitu percaya diri, inisiatif, mampu bekerja sendiri dan disiplin. Penerapan model pembelajaran *problem posing* dapat membantu meningkatkan kemandirian belajar siswa, dimana siswa aktif bertanya dan merumuskan masalah berdasarkan situasi untuk membangun

pengetahuan tentang materi yang sedang dipelajari, serta mempresentasikan tugas/hasil pemecahan masalah, melatih siswa untuk mampu mengerjakan tugasnya tanpa bergantung pada guru dan teman, meningkatkan inisiatif dengan mencari tahu materi atau pengetahuan dari sumber yang lain serta kedisiplinan siswa dengan mengerjakan tugas dengan tepat waktu, dan mampu merefleksikan materi yang dipelajari, hal ini menunjukkan adanya peningkatan kemandirian belajar siswa setelah menerapkan model *problem posing* dalam pembelajaran tematik, sama halnya dengan yang dikemukakan oleh Yanto & Retnawati (2018) bahwa kemandirian belajar adalah keadaan dimana peserta didik berinisiatif atau memiliki keinginan dari diri sendiri untuk belajar, menentukan tujuan belajarnya, serta dapat mengoreksi dan mengevaluasi proses belajarnya melalui hasil belajarnya. Hal ini juga dikemukakan (Purwanti & Ahmad, 2016) melalui hasil penelitian yang dilakukan bahwa penggunaan model pembelajaran *problem posing* memberikan pengaruh yang signifikan terhadap kemandirian belajar peserta didik.

Berdasarkan hal tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat pengaruh signifikan penerapan model pembelajaran *problem posing* terhadap kemandirian belajar siswa pada pembelajaran tematik di kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar.

5 KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal antara lain:

1. Proses pembelajaran dengan menerapkan model pembelajaran *problem posing* di UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar terlaksana dengan efektif. Hal ini dibuktikan dari indikator keberhasilan kegiatan pembelajaran disetiap pertemuan yang dapat dilihat pada lembar observasi guru dan siswa yang berada pada kategori sangat efektif Hasil belajar siswa
2. Kemandirian belajar permulaan siswa di kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar menunjukkan adanya peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *problem posing*. Hal ini dibuktikan dari nilai *post-nontest* pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari *post-nontest* pada kelas kontrol

dimana peningkatan terjadi setelah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dan tanpa perlakuan pada kelompok kontrol. Peningkatan juga dibuktikan dari kategori kemandirian belajar awal pada kelompok eksperimen berada pada kategori rendah meningkat menjadi kategori tinggi setelah *treatment*.

3. Kemandirian belajar permulaan siswa di kelas V UPT SPF SD Inpres Lanraki II Kota Makassar menunjukkan adanya peningkatan setelah menerapkan model pembelajaran *problem posing*. Hal ini dibuktikan dari nilai *post-nontest* pada kelompok eksperimen yang lebih tinggi dari *post-nontest* pada kelas kontrol dimana peningkatan terjadi setelah pemberian perlakuan pada kelompok eksperimen dan tanpa perlakuan pada kelompok kontrol. Peningkatan juga dibuktikan dari kategori kemandirian belajar awal pada kelompok eksperimen berada pada kategori rendah meningkat menjadi kategori tinggi setelah *treatment*.

5.2 Saran

Kesimpulan yang dikemukakan sebelumnya, maka diajukan saran sebagai berikut:

1. Guru lebih baik memulai pembelajaran dengan hal-hal yang menyenangkan untuk membuat siswa lebih bersemangat untuk memulai pembelajaran dan memotivasi siswa untuk mempelajari materi sebelum pembelajaran disekolah dimulai.
2. Guru harus menguasai materi dan banyak mencari sumber tentang materi yang akan dipelajari karna *problem posing* menggiring siswa untuk terus mempelajari hal-hal yang baru untuk membangun dan mengembangkan pengetahuan. Peneliti selanjutnya agar sekiranya dapat menjadi referensi untuk melaksanakan penelitian lebih lanjut terkait metode *home visit* maupun hasil belajar siswa dan dapat memperluas sampel atau populasi untuk memperkuat hasil penelitian.
3. Bagi peneliti selanjutnya agar sekiranya dapat menjadi referensi untuk penelitian terkait model pembelajaran *problem posing* dan kemandirian belajar, serta peneliti menyarankan agar melakukan penelitian

yang cakupannya lebih luas untuk menghasilkan pembaharuan dari penelitian sebelumnya..

Daftar Pustaka

- Abduh, Muhammad, Nugroho O, and Siskandar. 2014. *Indonesian Journal of Curriculum and Educational Technology Studies Evaluasi Pembelajaran Tematik Dilihat Dari Hasil Belajar Siswa*. Vol. 1.
- Afifa. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPA Application Problem Posing Learning Model to Improvement Science Learning Outcomes."
- Anifah, Ratna Dwi, and Wahyudi Wahyudi. 2020. "Efektivitas Model Pembelajaran Problem Based Learning Dan Problem Posing Ditinjau Dari Kemampuan Pemecahan Masalah Matematika Siswa Kelas V SD." *Jurnal Edukasi Matematika Dan Sains* 8(1):60.
- Falah, Irfan Fajrul. 2014. "Model Pembelajaran Tutorial Sebaya : Telaah Teoritik." 12(2):175–86.
- Herin, Grelsiana. 2017. "Pola Interaksi Satu Arah Dalam Proses Pembelajaran Di Kelas Xi Ips Sma Negeri 6 Makassar." *Jurnal Sosialisasi Pendidikan Sosiologi-FIS UNM* 3(2):136–42.
- Hodiyanto, H., and Rahman Haryadi. 2018. *Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Dengan Pendekatan Realistik Terhadap Kemampuan Komunikasi Matematis Mahasiswa*.
- Istiningsih, Galih, Ela Minchah, and Evik Priharlina. 2018. *Pengembangan Model Pembelajaran "PROMISTER" Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Wayang Pandhawa Pada Siswa Sekolah Dasar*.
- Lahir, Sri, Muhammad Hasan Ma'ruf, and Muhammad Tho'in. 2017. "Peningkatan Prestasi Belajar Melalui Model Pembelajaran Yang Tepat Pada Sekolah Dasar Sampai Perguruan Tinggi." *Jurnal Ilmiah Edunomika* 1(01):1–8.
- Marliani, Novi. 2015. "Peningkatan Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Siswa Melalui Model Pembelajaran Missouri Mathematic Project (MMP)." *Jurnal Pendidikan*..
- Ngaeni, Evi Nur, and Abdul Aziz Saefudin. 2017. "Menciptakan Pembelajaran Matematika Yang Efektif Dalam Pemecahan Masalah Matematika Dengan Model Pembelajaran Problem Posing." *AKSIOMA: Jurnal Program*

- Studi Pendidikan Matematika* 6(2):264.
- Nurhaedah A, and Muhammad Amran. 2017. "Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Snowball Throwing Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ips Kelas V Sdn Mapala Kota Makassar." *JIKAP PGSD: Jurnal Ilmiah Ilmu Kependidikan* 1(1).
- Pane, Aprida, and Muhammad Darwis Dasopang. 2017. "Belajar Dan Pembelajaran Aprida Pane Muhammad Darwis Dasopang." *Jurnal Kajian Ilmu-Ilmu Keislaman* 03(2).
- Permana, Putu Arie Indra, Nyoman Dantes, and Desak Putu Parmiti. 2017. "Pengaruh Model Pembelajaran Problem Posing Terhadap Hasil Belajar IPS Siswa Kelas V Pada Gugus IV Kerinci Kecamatan Tahun Ajaran 2016/2017." *Jurnal Pendidikan*.
- Purwanti, and Anizar Ahmad. 2016. "Peningkatan Komunikasi Matematis Dan Kemandirian Belajar Siswa Melalui Pendekatan Problem Posing Berbantuan Mind Map."
- Pusfita, Dara, and Harina Fitriyani. 2017. *Seminar Nasional Pendidikan, Sains Dan Teknologi Penerapan Model Pembelajaran Problem Posing Untuk Meningkatkan Kreativitas*.
- Rachmayani, Dwi. 2020. *Penerapan Pembelajaran Reciprocal Teaching Untuk Meningkatkan Kemampuan*.
- Rafika, Israwati, and Bachtiar. 2017. *Upaya Guru Dalam Menumbuhkan Kemandirian Belajar Siswa Di SD Negeri 22 Banda Aceh*. Vol. 2.
- Rantina, Mahyumi. 2015. "Peningkatan Kemandirian Melalui Kegiatan Pembelajaran Practical Life (Penelitian Tindakan Di TK B Negeri Pembina Kabupaten Lima Puluh Kota, Tahun 2015)." *Pendidikan Usia Dini* 9(2):181–200.
- Rizal Kidjab, Muh9, Sumarno Ismail, and Resmawan. 2018. *Deskripsi Kemandirian Belajar Dalam Pembelajaran Matematika Kelas VIII SMP Negeri 1 Kabila*.
- Sugianto, Irfan, Savitri Suryandari, and Larasati Diyas Age. 2020. "Efektivitas Model Pembelajaran Inkuiri Terhadap Kemandirian Belajar Siswa Di Rumah." *Jurnal Inovasi Penelitian* 1(3):159–70.
- Sunarty, Kustiah. 2016. "Hubungan Pola Asuh Orangtua Dan Kemandirian Anak." *Journal of EST* 2:152–60.
- Winataputra, Udin S. 2014. *Hakikat Belajar Dan Pembelajaran*.
- Wulandari, Dewi Ayu, Wahid Ibnu Zaman, and Bagus Amirul Mukmin. 2020. "Strategi Pembelajaran Problem Posing Dalam Menentukan Panjang Satuan Baku Pada Sekolah Dasar." 3(2017):54–67.
- Yanto, Budi, and Heri Retnawati. 2018. "Dapatkah Model Blended Learning Mempengaruhi Kemandirian Belajar Matematika Siswa?" 7(3):324–33.
- Yasdar, M., and Mulyadi. 2018. *Penerapan Teknik Regulasi Diri (Self Regulation) Untuk Meningkatkan Kemandirian Belajar Mahasiswa Program Studi Bimbingan Konseling*. Vol. 2.